

PENERIMAAN SEKELOMPOK MASYARAKAT MALAYSIA
TERHADAP BUYA HAMKA : PERSPEKTIF KAJIAN BUDAYA

TESIS

Disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program
Studi Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

YUSRIMAN 2420742002



PENERIMAAN SEKELOMPOK MASYARAKAT MALAYSIA TERHADAP BUYA HAMKA : PERSPEKTIF KAJIAN BUDAYA

PENULIS: YUSRIMAN, S.HUM.

Pembimbing I: Dr. Fadlillah, M.Si. Pembimbing II: Dr. Syafril, M.Si.

ABSTRAK

Buya Hamka merupakan tokoh multidimensional yang dikenal sebagai ulama, sastrawan, politisi, dan cendekiawan Melayu Nusantara. Kedekatan budaya, bahasa, dan nilai-nilai keislaman antara Indonesia dan Malaysia menjadikan pemikiran serta karya-karya Buya Hamka tetap dikenal dan diterima oleh masyarakat Malaysia hingga saat ini. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa kajian mengenai Buya Hamka selama ini lebih banyak berfokus pada pemikiran dan karya-karyanya, sementara kajian yang menempatkan masyarakat Malaysia sebagai subjek penerima makna terhadap sosok Buya Hamka masih relatif terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian budaya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi terhadap masyarakat Malaysia, khususnya yang berasal dari Selangor dan Kelantan serta pernah berkunjung ke Sumatera Barat. Data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk memahami pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan Teori Resepsi Wolfgang Iser untuk menjelaskan proses pembentukan makna oleh pembaca, Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons untuk melihat fungsi sosial penerimaan tersebut, serta Teori Semiotika Sosial M.A.K. Halliday untuk menganalisis representasi makna melalui praktik bahasa yang digunakan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Malaysia menerima Buya Hamka sebagai figur penting dalam kehidupan intelektual dan budaya Melayu-Islam. Sebagai ulama, Buya Hamka dikenal melalui dakwahnya yang moderat, pemikiran Islam yang rasional, serta karya monumentalnya, *Tafsir Al-Azhar*, yang masih dianggap relevan dalam menjawab persoalan kehidupan kontemporer. Sebagai sastrawan, novel-novelnya seperti *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dipahami sebagai nilai-nilai adat, moral, dan identitas Melayu. Sebagai politisi, Buya Hamka diterima sebagai sosok yang menjunjung integritas, keberanian moral, dan menyuarakan kebenaran. Sementara itu, sebagai cendekiawan, Buya Hamka dinilai berhasil menghubungkan agama, budaya, pendidikan, dan modernitas dalam konteks masyarakat Nusantara.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerimaan masyarakat Malaysia terhadap Buya Hamka tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman membaca, lingkungan sosial, serta nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan demikian, Buya Hamka tidak hanya dipahami sebagai tokoh sejarah Indonesia, tetapi juga sebagai representasi budaya Melayu Nusantara yang terus hidup, dimaknai ulang, serta difungsikan sebagai sumber inspirasi moral, intelektual, dan identitas budaya oleh masyarakat Malaysia pada masa kini.

Kata kunci: Buya Hamka, Penerimaan Masyarakat Malaysia, Kajian Budaya, Resepsi, Fungsi Sosial, Semiotika Sosial, Melayu-Islam.

